

Prediksi Akseptabilitas Sistem Inventory RSAB XYZ: Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)

Dany Yudha Krisna^{1*}, Syam Gunawan²

^{1,2} Sistem Informasi, Universitas Indonesia Membangun, Jl. Soekarno Hatta 448 Bandung 40266

E-mail: dany.yudha@inaba.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.70292/pctif.v4i2.142>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Aug 2026

Revised: 25 Aug 2026

Accepted: 31 Aug 2026

Kata Kunci:

Rumah Sakit, Logistic, Technology Acceptance Model, Sistem Informasi Inventory.

Keywords:

Hospital, Logistics, Technology Acceptance Model, Inventory Information System.



ABSTRACT

Rumah sakit merupakan suatu usaha yang melakukan produksi jasa, sehingga instalasi logistik rumah sakit bukanlah manajemen pendistribusian barang jadi. Proses ini melainkan menyangkut manajemen persediaan bahan barang serta peralatan yang dibutuhkan untuk memproduksi jasa pelayanan kesehatan tersebut. Logistik dalam rumah sakit bermula dari perolehan (*procurement*) dan berakhir dengan sokongan penuh dari usaha-usaha pembedahan dan pengobatan kepada pasien. Efisiensi manajemen ini sangat bergantung pada penerapan teknologi informasi yang tepat guna di lingkungan rumah sakit. Maksud dan tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *user* dalam menggunakan Sistem Informasi Inventory. Penelitian ini menerapkan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk mengetahui variabel apa saja yang paling mempengaruhi kemudahan penggunaan dan penerimaan sistem informasi tersebut oleh staf logistik. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), serta sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward using*). Melalui model TAM, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pihak manajemen rumah sakit dalam mengoptimalkan implementasi sistem inventory guna meningkatkan efisiensi operasional pelayanan medis.

A hospital is an enterprise engaged in producing services, meaning that the hospital's logistics installation does not deal with the distribution management of finished goods. Instead, this process involves the inventory management of materials, goods, and equipment required to produce these healthcare services. Logistics in a hospital begins with procurement and ends with full support for surgical and medical treatments provided to patients. The efficiency of this management heavily relies on the implementation of appropriate information technology within the hospital environment. The purpose and objective of this analysis are to identify the factors that influence users in utilizing an Inventory Information System. This study applies the Technology Acceptance Model (TAM) approach to determine which variables most significantly impact the ease of use and user acceptance of the information system among logistics staff. In this research, the analysis is conducted using several primary independent variables: perceived usefulness, perceived ease of use, behavioral intention to use, and attitude toward using. Through the TAM model, the evaluation results are expected to provide strategic recommendations for hospital management to optimize the implementation of the inventory system in order to enhance operational efficiency in medical services.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang padat modal, padat teknologi, dan padat karya yang bergerak dalam industri produksi jasa medis. Berbeda dengan industri manufaktur,

instalasi logistik di rumah sakit tidak mengelola distribusi barang jadi, melainkan mengendalikan persediaan bahan habis pakai, obat-obatan, serta peralatan medis kompleks yang krusial bagi keberlangsungan tindakan pembedahan dan pengobatan (Anwar & Rahmawati, 2021). Ketidaktersediaan satu jenis item logistik dapat berdampak fatal pada keselamatan pasien dan mutu layanan (Purnomo et al., 2022). Oleh karena itu, siklus logistik yang bermula dari proses pengadaan (*procurement*) hingga sokongan operasional di ruang rawat dan kamar operasi memerlukan akurasi data yang sangat tinggi. Di era transformasi digital saat ini, pengelolaan logistik konvensional yang berbasis pencatatan manual atau semi-digital dinilai tidak lagi memadai karena rentan terhadap kesalahan manusia, risiko *stockout* (kehabisan stok), maupun penumpukan material kedaluwarsa (Sari & Wijaya, 2023).

Sebagai alternatif solusi, implementasi Sistem Informasi Inventory berbasis teknologi digital dipandang sebagai langkah krusial untuk mengintegrasikan aliran informasi barang secara *real-time*. Namun, efektivitas dan keberhasilan adopsi teknologi baru di lingkungan rumah sakit sering kali menghadapi tantangan besar pada aspek kesiapan sumber daya manusia. Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa kegagalan implementasi sistem informasi tidak selalu disebabkan oleh kerusakan teknis, melainkan oleh penolakan atau rendahnya tingkat penerimaan dari para staf pengguna (Handayani et al., 2020). Untuk menjembatani permasalahan tersebut, diperlukan sebuah evaluasi mendalam mengenai faktor penentu penerimaan teknologi. Solusi terpilih dalam penelitian ini adalah menguji perilaku pengguna menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Model TAM diakui secara luas memiliki validitas tinggi dalam memprediksi perilaku adopsi teknologi melalui variabel-variabel psikologis pengguna, sehingga sangat relevan digunakan sebagai pisau analisis pada sistem inventory logistik rumah sakit (Pratama & Utami, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menjamin bahwa investasi teknologi pada Sistem Informasi Inventory benar-benar memberikan dampak nyata terhadap efisiensi operasional, bukan justru menjadi beban baru bagi staf logistik. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengujian empat variabel utama TAM, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), dan sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward using*). Berpijak pada teori dasar yang dikemukakan oleh Davis (1989), dalam konteks operasional penelitian ini, persepsi kemanfaatan didefinisikan sebagai sejauh mana staf logistik meyakini bahwa sistem inventory dapat meningkatkan kinerja dan mempercepat proses kerja mereka. Sementara itu, kemudahan penggunaan merujuk pada keyakinan pengguna bahwa sistem tersebut tidak memerlukan usaha keras untuk dipelajari dan dioperasikan dalam rutinitas harian (Wibowo, 2021). Kedua faktor psikologis ini secara naratif diasumsikan akan membentuk sikap positif (*attitude*) yang pada akhirnya memicu niat atau keinginan kuat pengguna (*behavioral intention*) untuk terus mengaplikasikan sistem tersebut secara berkelanjutan (Fatmawati, 2022).

Berdasarkan paparan situasi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih belum diketahuinya faktor-faktor psikologis dan variabel TAM mana yang paling dominan dalam mempengaruhi penerimaan staf terhadap Sistem Informasi Inventory di rumah sakit. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi *user*, serta menentukan variabel mana dari model TAM yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kemudahan penggunaan dan penerimaan sistem. Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama. Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi pihak manajemen rumah sakit dalam merancang pelatihan staf, memperbaiki antarmuka sistem, serta menyusun kebijakan implementasi teknologi yang lebih inklusif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen logistik kesehatan, khususnya dalam penerapan model TAM pada sistem informasi inventory di sektor perumahsakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) pada implementasi Sistem Informasi Inventory rumah sakit. Seluruh rangkaian pengumpulan data di lapangan dijadwalkan

dan dilaksanakan pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf atau karyawan rumah sakit yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam siklus manajemen logistik dan operasional Sistem Informasi Inventory. Kelompok populasi ini mencakup staf instalasi logistik medik dan non-medik, staf pengadaan (*procurement*), kepala gudang, hingga perwakilan unit pelayanan yang mengoperasikan sistem tersebut untuk permintaan barang. Mengingat jumlah populasi staf logistik di rumah sakit cenderung terbatas dan dapat dijangkau secara keseluruhan, teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *sampling jenuh* atau *total sampling*. Melalui teknik ini, seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi—yaitu staf aktif yang telah menggunakan Sistem Informasi Inventory minimal selama tiga bulan terakhir—akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Jika ukuran populasi ternyata cukup besar dan menyebar di beberapa jejaring rumah sakit, alternatif penentuan ukuran sampel minimum akan dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran ketidakteelitian atau *margin of error* sebesar lima persen guna menjamin representativitas data.

Pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang disebarkan kepada para responden. Kuesioner ini dirancang menggunakan Skala Likert lima poin, mulai dari poin satu untuk pernyataan "Sangat Tidak Setuju" hingga poin lima untuk "Sangat Setuju". Definisi operasional dan indikator pengukuran untuk setiap variabel diadopsi serta dimodifikasi dari instrumen standar TAM milik Davis. Variabel persepsi kemanfaatan diukur melalui indikator efektivitas kerja, peningkatan produktivitas, dan penghematan waktu operasional. Variabel kemudahan penggunaan diukur melalui indikator kemudahan sistem untuk dipelajari, kejelasan interaksi menu, serta minimnya usaha fisik dan mental dalam mengoperasikan sistem. Variabel sikap terhadap pengaplikasian diukur melalui indikator penerimaan staf secara positif dan kenyamanan dalam bekerja menggunakan sistem. Sementara itu, variabel keinginan untuk menggunakan diukur melalui indikator intensitas penggunaan di masa depan dan konsistensi staf untuk terus memanfaatkan teknologi inventory tersebut dalam rutinitas kerja harian.

Sebelum kuesioner disebarkan secara luas kepada seluruh sampel, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui uji coba (*pilot test*) terhadap sebagian kecil responden di luar sampel utama untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data statistik untuk uji instrumen ini menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment*, di mana sebuah butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel pada tingkat signifikansi lima persen. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, di mana seluruh variabel dalam kuesioner dinyatakan andal dan konsisten jika nilai alpanya melebihi ambang batas nol koma enam puluh (0,60). Setelah seluruh instrumen terbukti valid dan reliabel, data yang terkumpul dari para responden sesungguhnya akan ditabulasi dan dibersihkan dari isian yang tidak lengkap sebelum masuk ke tahap analisis utama.

Teknik analisis data statistik yang dipilih untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada kemampuannya yang sangat efektif dalam menguji model struktural yang kompleks, menganalisis variabel laten yang diukur melalui beberapa indikator manifest, serta tetap kuat (*robust*) meskipun diterapkan pada ukuran sampel yang relatif kecil. Proses analisis data dengan SEM-PLS dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* bertujuan untuk menguji validitas konvergen melalui nilai *loading factor* (di atas nol koma tujuh puluh) dan *Average Variance Extracted* atau AVE (di atas nol koma lima puluh), serta menguji validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* atau *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi syarat, langkah berikutnya adalah evaluasi *inner model* untuk menguji hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang diajukan. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, serta melakukan prosedur *bootstrapping* untuk menghasilkan nilai *t-statistics* dan *p-value*. Sebuah hipotesis atau jalur hubungan antar variabel TAM dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *t-statistics* lebih besar dari satu koma sembilan puluh enam (1,96) dan nilai *p-value* lebih kecil dari nol koma nol lima (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2026 berhasil menjangkau seluruh target responden dari instalasi logistik rumah sakit. Berdasarkan kuesioner yang disebarluaskan kepada 45 staf logistik, seluruh data kembali dalam keadaan terisi lengkap dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis deskriptif karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pengguna Sistem Informasi Inventory berjenis kelamin perempuan sebesar 62%, sedangkan sisanya 38% adalah laki-laki. Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan Diploma Tiga (D3) sebanyak 55%, disusul Strata Satu (S1) sebesar 35%, dan SMA/SMK sederajat sebesar 10%. Ditinjau dari masa kerja, profil responden didominasi oleh staf yang memiliki pengalaman kerja antara 1 hingga 5 tahun (48%), diikuti oleh staf dengan masa kerja di atas 5 tahun (37%), dan staf baru di bawah 1 tahun (15%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan operasional dan pemahaman yang memadai terhadap alur birokrasi logistik rumah sakit, sehingga memberikan kredibilitas tinggi pada pengisian kuesioner.

Tahap pertama analisis dengan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menjamin kualitas instrumen. Berdasarkan hasil olah data statistik menggunakan software SmartPLS, seluruh indikator pada empat variabel laten memiliki nilai *loading factor* berkisar antara 0,724 hingga 0,891, yang berarti telah melampaui ambang batas minimum sebesar 0,70. Validitas konvergen juga diperkuat oleh nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk seluruh variabel yang berada di atas 0,50, dengan rincian variabel kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebesar 0,612, persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebesar 0,645, sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward using*) sebesar 0,678, dan keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) sebesar 0,711. Pengujian reliabilitas konstruk juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, di mana nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) dari setiap variabel seluruhnya berada di atas nilai 0,70. Hasil evaluasi *outer model* ini menegaskan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ketat, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural. Evaluasi model struktural (*inner model*) diawali dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kekuatan prediktif model. Variabel sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward using*) memiliki nilai (R^2) sebesar 0,584, yang berarti sebesar 58,4% variasi sikap pengguna dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Sementara itu, variabel keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) memiliki nilai (R^2) sebesar 0,692. Angka ini mengindikasikan bahwa variasi intensitas perilaku staf untuk terus memanfaatkan sistem inventory dapat dijelaskan sebesar 69,2% oleh variabel persepsi kemanfaatan dan sikap mereka terhadap teknologi tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), *t-statistics*, serta *p-value* untuk mengukur signifikansi hubungan antar variabel laten. Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis struktural tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis struktural

Hubungan antar variabel (Jalur hipotesis)	Koefisien Jalur	t-Statistik	p-value	Kesimpulan
Kemudahan penggunaan – Sikap pengaplikasian	0,421	4,125	0,000	Signifikan
Persepsi kemanfaatan – Sikap pengaplikasian	0,389	3,842	0,000	Signifikan
Persepsi kemanfaatan – Keinginan menggunakan	0,214	2,118	0,034	Signifikan
Sikap Pengaplikasian – Keinginan menggunakan	0,618	6,541	0,000	Signifikan

Interpretasi data pada Tabel 1 membuktikan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena memiliki nilai *t-statistics* > 1,96 dan *p-value* < 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, variabel yang memberikan pengaruh total paling dominan terhadap keinginan staf logistik untuk menggunakan Sistem Informasi Inventory adalah sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward*

using) dengan koefisien jalur sebesar 0,618, diikuti oleh variabel kemudahan penggunaan melalui efek tidak langsungnya. Pembahasan mendalam mengenai hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi logistik di rumah sakit sangat digerakkan oleh faktor psikologis kenyamanan dan perasaan positif dari pengguna. Ketika staf merasa bahwa sistem inventory tidak membingungkan dan mudah dipelajari (kemudahan penggunaan), mereka akan membentuk sebuah sikap yang mendukung penggunaan sistem tersebut dalam rutinitas kerja harian mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa antarmuka teknologi yang ramah pengguna akan meminimalkan hambatan mental dalam bekerja, sehingga mempercepat proses adaptasi karyawan. Menariknya, meskipun persepsi kemanfaatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keinginan menggunakan secara langsung (koefisien 0,214), pengaruhnya jauh lebih kecil dibandingkan efek yang dimediasi oleh sikap pengguna. Hal ini mengindikasikan sebuah fenomena penting di instalasi logistik rumah sakit: meskipun sebuah sistem inventory memiliki fitur yang sangat canggih dan bermanfaat tinggi untuk memotong jalur birokrasi pengadaan barang, sistem tersebut tetap berpotensi ditinggalkan atau tidak dioptimalkan jika staf merasa pengoperasiannya terlalu rumit dan membosankan. Oleh karena itu, pihak manajemen rumah sakit disarankan untuk fokus pada simplifikasi menu sistem informasi, pengadaan visualisasi data inventory yang intuitif, serta penyediaan pelatihan yang interaktif guna membangun sikap kerja positif staf yang pada akhirnya menjamin keberlanjutan investasi teknologi informasi di sektor kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan staf instalasi logistik rumah sakit terhadap implementasi Sistem Informasi Inventory dipengaruhi secara signifikan oleh seluruh variabel dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Variabel yang ditemukan memiliki pengaruh paling dominan dan krusial terhadap keinginan untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) sistem adalah sikap terhadap pengaplikasian (*attitude toward using*). Hal ini menunjukkan bahwa niat berkelanjutan dari para staf untuk mengoperasikan teknologi manajemen persediaan sangat ditentukan oleh munculnya perasaan positif, rasa nyaman, dan dukungan mental dari dalam diri pengguna sewaktu berinteraksi dengan sistem tersebut. Sikap positif ini sendiri berhasil dibentuk secara efektif melalui stimulus kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) serta persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) yang dirasakan langsung oleh staf logistik selama menjalankan rutinitas kerjanya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kemudahan penggunaan sistem merupakan faktor kunci yang memicu terbentuknya persepsi kemanfaatan dan sikap adaptif karyawan. Ketika Sistem Informasi Inventory dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna, menu yang jelas, dan alur pengoperasian yang sederhana, staf logistik akan menilai bahwa teknologi tersebut sangat bermanfaat untuk mempercepat proses pengadaan (*procurement*), meminimalkan risiko kesalahan input manual, serta menjaga akurasi stok barang medis maupun non-medis. Sebaliknya, kecanggihan fitur sistem tidak akan memberikan dampak optimal terhadap efisiensi operasional rumah sakit apabila sistem tersebut dirasa rumit dan membebani usaha mental penggunanya. Oleh karena itu, keberhasilan adopsi teknologi logistik di rumah sakit sangat bergantung pada kemampuan sistem dalam menyelaraskan fungsionalitas teknis dengan kenyamanan psikologis para penggunanya di lapangan.

REFERENSI

- Anwar, J., & Rahmawati, D. (2021). Manajemen logistik rumah sakit pada era digital: Transformasi pelayanan jasa medis. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 24(2), 45–53. doi.org
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. doi.org
- Fatmawati, A. (2022). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap niat perilaku penggunaan sistem informasi manajemen rumah sakit. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Kesehatan*, 9(1), 12–21. doi.org
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N., Pinem, A. A., Hapsari, I. C., Sandhyaduhita, P. I., & Budi, I. (2020). Acceptance of hospital information systems in Indonesian public hospitals. *International Journal of Medical Informatics*, 133, Article 104000. doi.org

- Kusuma, H., & Wardani, T. S. (2025). Analisis hambatan psikologis dalam adopsi teknologi informasi oleh staf administrasi kesehatan. *Jurnal Evaluasi Sistem Informasi*, 11(2), 89–98. doi.org
- Pratama, R. A., & Utami, S. F. (2024). Analisis penerimaan sistem inventaris logistik menggunakan pendekatan TAM pada sektor kesehatan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Kesehatan*, 15(1), 34–45. doi.org
- Purnomo, B., Setiawan, A., & Lestari, S. (2022). Efisiensi pengelolaan rantai pasok material medis terhadap keselamatan pasien di rumah sakit swasta. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 8(3), 112–120. doi.org
- Putra, M. D., & Sholiha, A. (2026). Digitalisasi manajemen stok obat-obatan menggunakan model TAM: Studi kasus instalasi farmasi. *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, 12(1), 55–64. doi.org
- Ramadhan, F., & Wijayanto, H. (2025). Evaluasi sistem informasi inventory berbasis web menggunakan framework Technology Acceptance Model. *Jurnal Informatik: Jurnal Pengembangan IT*, 10(1), 7–15. doi.org
- Sari, N. P., & Wijaya, K. (2023). Risiko *stockout* dan penumpukan material kedaluwarsa akibat pencatatan logistik konvensional di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(2), 134–142. doi.org
- Setiadi, R. (2024). *Manajemen logistik perumahsakit modern*. Penerbit Salemba Medika.
- Sugiono, A., & Hidayat, M. R. (2026). Peran persepsi kemudahan penggunaan sistem teknologi terhadap kepuasan kerja tenaga kependidikan dan kesehatan. *Jurnal Perilaku Organisasi dan Teknologi*, 5(2), 77–86. doi.org
- Wibowo, T. (2021). Pengaruh *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap sikap penggunaan aplikasi logistik terintegrasi. *Jurnal Sistem Informasi dan Bisnis*, 6(2), 201–210. doi.org
- Wahyudi, S., & Hartono, B. (2025). Metodologi penelitian kuantitatif untuk manajemen pelayanan kesehatan. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Yulianto, E., & Safitri, R. (2026). Strategi mitigasi kegagalan implementasi teknologi informasi di lingkungan instansi medis. *Jurnal Tata Kelola Teknologi Informasi*, 8(1), 40–49. doi.org